

**ANALISA KELAYAKAN USAHATANI TEMBAKAU SAMPORIS  
DI KABUPATEN SITUBONDO**

**FEASIBILITY ANALYSIS OF SAMPORIS TOBACCO FARMING  
IN SITUBONDO DISTRICT**

Oleh :  
**Puryantoro<sup>1)</sup>**

1) Staf Pengajar Fakultas Pertanian Universitas Abdurachman Saleh Situbondo

**ABSTRAK**

*Tembakau merupakan komoditas yang menjadi bahan baku utama industri rokok memiliki peranan ekonomi sangat strategis sebagai menghasilkan devisa, mendatangkan cukai dan pajak serta menunjang penghidupan bagi 16 juta jiwa dan menyerap tenaga kerja 4 juta orang. Di Jawa Timur, terdapat beberapa daerah yang menghasilkan tembakau seperti di Madura, Jember, serta Situbondo. Adapun tujuan penelitian adalah untuk menganalisis kelayakan usahatani tembakau pada petani di kecamatan Suboh Kabupaten Situbondo dengan penentuan sampel petani menggunakan snowball sampling. Data dianalisis menggunakan rumus R/C rasio. Berdasarkan hasil analisa aktifitas usahatani tembakau di kecamatan Suboh memiliki nilai efisiensi 3,28 yang artinya tambahan manfaat/penerimaan lebih besar dari tambahan biaya sehingga usahatani efisien dan menguntungkan dan layak.*

**Kata Kunci :** *Tembakau, Usahatani, Kelayakan*

**ABSTRACT**

*Tobacco is a commodity that is the main raw material for the cigarette industry having a very strategic economic role as generating foreign exchange, bringing in excise and taxes and supporting livelihoods for 16 million people and absorbing 4 million workers. In East Java, there are several areas that produce tobacco such as in Madura, Jember, and Situbondo. The purpose of the study was to analyze the feasibility of tobacco farming in farmers in Suboh sub-district, Situbondo Regency by determining the sample of farmers using snowball sampling. Data were analyzed using the R / C ratio formula. Based on the analysis of tobacco farming activities in Suboh sub-district has an efficiency value of 3.28, which means that the additional benefits / revenues are greater than the additional costs so that farming is efficient and profitable and feasible.*

**Key Words:** *Tobacco, Farming, Feasibility*

**PENDAHULUAN**

Perkebunan sebagai bagian dari sektor pertanian memiliki peranan yang cukup besar pada perekonomian negara Indonesia.

Salah satu andalan perkebunan Indonesia adalah tembakau. Menurut Soenardi (1999) tembakau merupakan komoditas yang menjadi bahan baku utama industri rokok

memiliki peranan ekonomi sangat strategis sebagai menghasilkan devisa, mendatangkan cukai dan pajak serta menunjang penghidupan bagi 16 juta jiwa dan menyerap tenaga kerja 4 juta orang. Di Jawa Timur, terdapat beberapa daerah yang menghasilkan tembakau seperti di Madura, Jember, serta Situbondo.

Produk tembakau utama yang diperdagangkan di pasar adalah daun tembakau. Petani tembakau merupakan penyedia bahan baku daun tembakau untuk diolah menjadi rokok oleh industri rokok. Kondisi petani tembakau di Indonesia saat ini dihadapkan pada permasalahan perusahaan skala ekonomi kecil, yaitu penguasaan lahan yang kecil dan teknologi budidaya yang sederhana, serta permodalan yang terbatas. Pertanian dengan skala kecil dipengaruhi oleh faktor alam dan permasalahan pasar yang tidak sempurna seperti biaya transaksi yang tinggi dan ketidakjelasan informasi pasar serta panjangnya rantai pasok. Selain itu, permasalahan lain pertanian skala kecil yaitu ketersediaan bahan baku pertanian (saprodi) seperti pupuk, benih, pestisida, dan obat-obatan.

Soekartawi (2002) menyatakan bahwa konsep efisiensi tataniaga sangat luas dan tampaknya belum ada definisi yang pasti dari efisiensi tataniaga. Rashid dan Chaudry (1973) dalam Soekartawi (2002) menyadari sulitnya mengukur efisiensi tataniaga sehingga mengajukan preposisi bahwa efisiensi tataniaga terdiri dari efisiensi teknis dan ekonomi. Beberapa faktor yang menyatakan kegiatan tataniaga dikatakan efisien

apabila biaya tataniaga dapat dihemat sehingga keuntungan tataniaga dapat lebih tinggi, persentase perbedaan harga yang dibayarkan konsumen dan produsen tidak terlalu tinggi, tersedianya fasilitas fisik tataniaga dan adanya kompetisi pasar yang sehat.

Kohls dan Uhl (2002) menjelaskan bahwa efisiensi dalam industri pangan merupakan ukuran yang paling sering digunakan dari kinerja pasar. Peningkatan efisiensi menjadi tujuan umum bagi petani, perusahaan pemasaran pangan, konsumen, dan masyarakat. Terdapat suatu gagasan umum bahwa efisiensi yang lebih tinggi berarti menunjukkan kinerja yang lebih baik, sedangkan efisiensi yang menurun menunjukkan kinerja yang buruk. Sistem pemasaran pangan dapat dikatakan efisien apabila kegiatan pemasaran yang dilakukan dapat mengoptimalkan input tanpa mengurangi kepuasan konsumen. Pendekatan yang dapat digunakan dalam efisiensi pemasaran terdiri dari dua cara yang meliputi efisiensi operasional dan efisiensi harga.

Integrasi atau keterpaduan pasar merupakan salah satu indikator dari efisiensi pemasaran, khususnya efisiensi harga. Asmarantaka (2009) menyatakan bahwa integrasi pasar merupakan suatu ukuran yang menunjukkan seberapa jauh perubahan harga yang terjadi di pasar acuan (pasar pada tingkat yang lebih tinggi seperti pedagang eceran) akan menyebabkan terjadinya perubahan pada pasar pengikutnya (misalnya pasar di tingkat petani). Dengan demikian analisis integrasi pasar

sangat erat kaitannya dengan analisis struktur pasar.

Efisiensi usahatani erat kaitannya dengan kelayakan dari usaha tersebut. Melalui pendekatan biaya dapat dikaji layak atau tidak usaha tersebut dibudidayakan. Begitu pula dengan usahatani tembakau di Situbondo yang akan dianalisis kelayakan efisiensinya.

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah “bagaimana kelayakan usahatani tembakau di Situbondo ?”

Tujuan penelitian untuk mengetahui kelayakan usahatani tembakau di Situbondo.

## **METODE PENELITIAN**

### **Penentuan Daerah Penelitian**

Penentuan daerah penelitian ditentukan dengan sengaja (*Purposive Method*). *Purposive Method* merupakan pemilihan lokasi penelitian yang telah ditentukan terlebih dahulu. Daerah penelitian di kabupaten Situbondo Propinsi Jawa Timur, khususnya Kecamatan Suboh. Alasan dilakukannya penelitian di tempat ini karena kecamatan Suboh memiliki produksi tembakau tertinggi di Situbondo pada tahun 2016.

Tabel 1. Produksi Tanaman Tembakau di Situbondo Tahun 2016

No	Kecamatan	Produksi (ton)
1	Sumbermalang	175.644
2	Jatibanteng	73.014
3	Banyuglugur	67.208
4	Besuki	224.237
5	Suboh	1.088.622
6	Mlandingan	436.182

7	Bungatan	40.698
8	Kendit	5.656
9	Panarukan	124.124
10	Situbondo	
11	Mangaran	
12	Panji	3.666
13	Kapongan	
14	Arjasa	94.308
15	Jangkar	1.749
16	Asembagus	
17	Banyuputih	54.234
Jumlah		2.389.342

Sumber : Dinas Pertanian Situbondo, 2017

### **Metode Pengumpulan Data**

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari wawancara kepada petani tembakau. Data sekunder diperoleh dari data statistik yang dimiliki Dinas Pertanian, Badan Pusat Statistik Situbondo, artikel, literature, penelitian terdahulu dan informasi lainnya yang terkait.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini antara lain :

#### 1) Wawancara

Metode wawancara yaitu metode pengambilan data primer dengan melakukan wawancara langsung dengan petani sampel menggunakan daftar pertanyaan (*quisitionare*) terstruktur terbuka yang telah dipersiapkan sebelumnya.

#### 2) Observasi

Observasi menurut Kusuma (1987:25) adalah pengamatan yang dilakukan dengan sengaja dan sistematis terhadap aktivitas individu atau obyek lain yang diselidiki. Adapun jenis-jenis observasi tersebut diantaranya yaitu observasi

terstruktur, observasi tak terstruktur, observasi partisipan, dan observasi nonpartisipan. Dalam penelitian ini, sesuai dengan objek penelitian maka, peneliti memilih observasi tak terstruktur. Observasi ini dipersiapkan secara sistematis tentang apa yang akan diobservasi. Peneliti dapat melakukan pengamatan bebas.

### Metode Pengambilan Responden Sampel

Pengambilan responden pelaku rantai pasok tembakau setelah ditentukan dengan metode *Snowball sampling* yaitu dengan cara menelusuri petani tembakau yang ada di Kecamatan Suboh Kabupaten Situbondo berdasarkan informasi dari petani pertama ke petani tembakau lainnya. Nurdiani (2014) mengatakan jumlah orang atau responden awal ukuran sampel besar berjumlah >30 orang sedangkan ukuran medium berjumlah 10-30 orang tetapi bisa tergantung dari tepat tidaknya pemilihan informan kunci, dan kompleksitas dari keragaman fenomena sosial yang diteliti. Proses penentuan informan berdasarkan informan sebelumnya tanpa menentukan jumlahnya secara pasti dengan menggali informasi terkait topik penelitian yang diperlukan. Pencarian informan akan dihentikan setelah informasi penelitian dianggap sudah memadai. Untuk menentukan informan kunci, peneliti menentukan kriteria sebagai berikut :

1. Petani tembakau
2. Memiliki banyak informasi yang berguna, berkaitan dengan tujuan penelitian

### 3. Bersedia menjadi informan

Yang menjadi informan peneliti adalah :

1. Informan kunci yaitu terdiri dari petani tembakau
2. Informan tambahan yaitu masyarakat yang terlibat secara langsung dalam interaksi sosial yang diteliti.

### Metode Analisis Data

Penelitian ini pada dasarnya adalah penelitian kuantitatif yang diperkuat dengan data kualitatif. Untuk menjawab permasalahan penelitian ini dilakukan **Rasio Penerimaan dan Biaya**.

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis pendapatan, analisis kelayakan efisiensi (Soekartawi, 2002), secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Rumus analisis pendapatan:

$$Pd = TR - TC$$

$$TR = Y \cdot Py$$

$$TC = FC + VC$$

Keterangan:

Pd = pendapatan usahatani

TR = total penerimaan (total revenue)

TC = total biaya (total cost)

FC = biaya tetap (fixed cost)

VC = biaya variabel (variabel cost)

Y = produksi yang diperoleh dalam suatu usahatani

Py = harga Y

- 2) Rumus analisis kelayakan

$$a = R/C$$

Keterangan:

a = R/C ratio

R = penerimaan (revenue)

C = biaya (cost)

Kriteria keputusan:

$R/C > 1$ , usahatani efisien dan menguntungkan (tambahan manfaat/penerimaan lebih besar dari tambahan biaya),

$R/C < 1$ , usahatani tidak efisien atau rugi (tambahan biaya lebih besar dari tambahan penerimaan),

$R/C = 1$ , usahatani impas (tambahan penerimaan sama dengan tambahan biaya).

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Kegiatan usahatani tembakau samporis dikaji dalam dua indikator yaitu pendapatan usahatani dan R/C Rasio. Tembakau samporis berdasarkan pendapatan yaitu merupakan selisih antara penerimaan usahatani dengan biaya-biaya usahatani yang dikeluarkan. Perhitungan pendapatan usahatani dibagi menjadi dua yaitu pendapatan usahatani dengan luas lahan skala besar dan luas lahan skala kecil. Biaya total terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Biaya yang dikeluarkan oleh petani dalam usahatani tembakau samporis adalah biaya yang dibayar secara tunai ataupun tidak tunai yaitu komponen-komponen lain milik sendiri seperti lahan milik sendiri, tenaga kerja dalam keluarga, dan komponen-komponen lainnya yang merupakan milik sendiri.

### **Penerimaan Usahatani Tembakau Samporis**

Penerimaan usahatani dihitung pertama kali untuk bisa menganalisis pendapatan usahatani. Penerimaan usahatani merupakan

perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual. Hasil penjualan tembakau yang merupakan output dalam usahatani merupakan pendapatan kotor sebelum dikurangi dengan biaya-biaya yang digunakan dalam usahatani. Pada analisis penerimaan ini peneliti menggunakan asumsi bahwa tembakau yang dihasilkan oleh petani seluruhnya dijual dan tidak menjadi konsumsi petani itu sendiri. Petani tembakau samporis pada umumnya menjual hasil panennya dalam bentuk tembakau kering yang telah dipilih sesuai dengan jenis tembakau. Petani menjual hasil panennya dengan empat jenis tembakau yaitu jenis hank, ekspor, semi lokal dan lokal.

Penerimaan yang diperoleh petani tembakau samporis pada luasan satu hektar untuk musim panen 2017 adalah sebesar Rp. 30.990.000 per hektar. Hasil tinjauan di lapangan bahwa tidak semua tembakau samporis menghasilkan hasil yang maksimal dikarenakan curah hujan dan kurangnya perawatan dari petani yaitu pupuk yang diberikan petani terbatas. Banyak tembakau samporis petani khususnya pada luas lahan skala besar mengalami penurunan hasil dan kualitas yang tidak bagus karena terlambat panen dan terjadinya hujan, sehingga petani tidak mampu mengatasi kondisi tersebut. Terjadinya hujan mengakibatkan banyaknya tembakau samporis rusak atau busuk sehingga kualitas tembakau jelek dan hasil kering menjadi hitam dan harga tembakaupun menjadi rendah.

**Biaya Usahatani Tembakau Samporis**

Biaya usahatani tembakau samporis terdiri dari biaya variabel dan biaya tetap. Biaya tetap adalah biaya sewa lahan dan pengairan sedangkan biaya variabel terdiri dari sarana produksi, tenaga kerja luar keluarga maupun didalam keluarga dan *input-input* yang dikeluarkan untuk proses pembudidayaan ataupun proses pasca panen. Biaya total yang dikeluarkan petani tembakau samporis dalam satu musim tanam adalah sebesar Rp 9.456.200/ha. Biaya tersebut merupakan hasil penjumlahan dari biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap yang dikeluarkan oleh petani sebesar Rp 3.008.000/ha atau sebesar 31,81 persen dari total biaya yang dikeluarkan dalam satu musim tanam yaitu antara bulan Mei-Agustus, sedangkan biaya variabel adalah sebesar Rp 6.448.200/ha atau sebesar 68,19 persen dari total biaya yang dikeluarkan dalam satu tanam. Biaya yang banyak digunakan adalah biaya pada obat dan bibit serta tenaga kerja karena tenaga kerja dalam keluarga juga diperhitungkan sebagai biaya variabel.

**Pendapatan Usahatani Tembakau Samporis**

Pendapatan diperoleh dari hasil pengurangan penerimaan petani terhadap komponen biaya-biaya yang dikeluarkan dalam usahatani seperti terlihat pada tabel 2.

Tabel 2. Pendapatan usahatani tembakau samporis tahun 2017

<b>Komponen</b>	<b>Nilai (Rp)</b>
Penerimaan	Rp 30.990.000

Total Biaya Tetap	Rp. 3.008.000
Total Biaya Variabel	Rp. 6.448.200
Jumlah Total Biaya	Rp. 9.456.200
Pendapatan	Rp. 21.533.800

Sumber : Data diolah, 2017

Berdasarkan data tabel 2 diketahui bahwa pendapatan petani tembakau samporis sebesar Rp. 21.533.800,- dengan rincian penerimaan Rp. 30.990.000,- dikurangi total biaya Rp. 9.456.200,-

**Efisiensi Petani Tembakau Samporis**

Kelayakan usahatani tembakau samporis diukur dengan efisiensi usahatani menggunakan R/C rasio. Analisis imbalan penerimaan dan biaya tunai (R/C) dilakukan untuk melihat apakah biaya yang telah dikeluarkan menghasilkan cukup penerimaan untuk memperoleh keuntungan, serta untuk menilai efisiensi biaya yang telah dikeluarkan.

Tabel 3. R/C Rasio usahatani tembakau tahun 2017

<b>Penerimaan (Rp)</b>	<b>Total Biaya (Rp)</b>	<b>R/C Rasio</b>
30.990.000	9.456.200	3,28

Sumber : Data diolah, 2017

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa nilai R/C rasio usahatani tembakau samporis pada petani adalah lebih dari 1 yakni 3,28 yang berarti usahatani tersebut efisien. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa dilihat secara rantai pasokan produk tembakau samporis yang

berada di kecamatan Suboh Kabupaten Situbondo ini termasuk efisien. Efisiensi kinerja pada petani tembakau samporis ditunjukkan dengan hasil perhitungan R/C Rasio ada pada angka lebih dari 1.

#### **PENUTUP**

Berdasarkan perumusan masalah dan tujuan penelitian, dan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa aktifitas usahatani tembakau samporis di kecamatan Suboh kabupaten Situbondo efisien dari aspek biaya yang diukur dengan R/C rasio sebesar 3,8 yang artinya lebih dari 1 usahatani tersebut menguntungkan dan layak untuk dikembangkan.

Saran yang dapat penulis berikan adalah petani tembakau samporis dapat meningkatkan efisiensi dengan memanfaatkan teknologi dan sistem pemasaran dengan bermitra bersama pelaku pasar lainnya.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Asmarantaka, R.W. 2009. Bunga Rampai Agribisnis Seri Pemasaran. IPB Press., Bogor.  
2010. Bahan Kuliah Pemasaran Pertanian. Program Studi Ilmu Ekonomi Pertanian, Sekolah Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor, Bogor.

Kohls dan Uhl. 2002. Marketing of Agricultural Products. Ninth Edition. Prentice Hall, New Jersey.

Kusuma, S.T. 1987. Psiko Diagnostik. Yogyakarta : SGPLB Negeri Yogyakarta.

Nurdiani.N.(2014). Teknik Sampling Snowball Dalam Penelitian Lapangan.journal ComTech,Vol. 5 ,(2).1110-1118

Soekartawi. 2002. Analisis Usahatani.UI-Press. Jakarta. 110 Hlm.

Soenardi .1999 . Perlu , Koperasi dalam Usaha Tani Tembakau, Prosiding Semiloka Teknologi Tembakau, Balai Penelitian Tembakau dan Tanaman Serat. Malang